



Contents lists available at [Kreatif](http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) bagi Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kaimana Tahun Pelajaran 2019/2020

Rosmiaty Rappe

SMP Negeri 3 Kaimana

rapperosmiaty5@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

problem based learning (PBL) ,
hasil belajar

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kaimana dengan model Pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada materi SPLDV metode eliminasi. Model Pembelajaran *problem based learning (PBL)* merupakan salah satu model Pembelajaran dimana siswa bekerja solusi dari masalah. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, observasi, tes dan wawancara. Alat pengumpulan data adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan butir soal. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil yang didapat dalam penelitian ini: siklus 1 dilakukan selama 2 pertemuan dengan hasil persentase siswa yang nilainya di atas KKM sebanyak 43,75%. Siklus 2 dilakukan selama 2 pertemuan dengan hasil persentase siswa yang nilainya di atas KKM sebanyak 93,75%. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Model Pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kaimana.

Pendahuluan

Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif untuk tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat melalui sikap kritis dan berfikir logis. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang penting diajarkan supaya siswa mampu berhitung, berpikir kritis, kreatif, teliti dan logis. Kurangnya ketahanan pribadi dalam belajar matematika dapat berpengaruh besar terhadap gairah belajar matematika. Jika hal ini dibiarkan maka siswa akan semakin tidak menyukai matematika bahkan pada taraf tertentu akan bersikap anti pada pelajaran matematika. Hal ini berakibat pada prestasi belajar matematika akan semakin rendah.

Pembelajaran matematika di SMP N 3 Kaimana khususnya siswa kelas VIII tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar matematika di kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kaimana, nampak pada rata-rata prestasi belajar siswa masih dibawah KKM (65). Berdasarkan tes pada materi SPLDV metode eliminasi bahwa dari 32 siswa kelas VIIIA, ada 4 siswa (13%) mendapatkan nilai di atas KKM

sedangkan 28 siswa (87%) belum mencapai KKM. Hasil pengamatan proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Kaimana menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Pada saat kegiatan belajar di kelas sebagian besar siswa cenderung pasif.

siswa juga beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Berdasarkan masalah tersebut, perlu dilakukan perbaikan yang terkait pada proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam rangka perbaikan ialah melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam materi SPLDV metode eliminasi yang akan diajarkan.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020 pada materi SPLDV metode eliminasi. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kaimana yang terletak di Jln. Utarum, Kec. Krooy, Kab. Kaimana. Pemilihan tempat didasarkan pada pertimbangan bahwa di kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kaimana masih mengalami masalah dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang masih rendah. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIIIA yang berjumlah 32 siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMP Negeri 3 Kaimana yaitu kelas VIIIA berjumlah 32 siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum dilakukan penelitian, hasil belajar siswa pada kondisi awal kelas VIIIA tergolong rendah yaitu dari 32 siswa, ada 28 siswa (87%) belum tuntas.

Selanjutnya dilakukan perbaikan melalui siklus I dan siklus II, siklus 1 dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan 1 guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu dengan menampilkan masalah yakni soal SPLDV yang susah dan memerlukan waktu yang relative lebih lama jika dikerjakan dengan metode substitusi selanjutnya siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal tersebut dengan metode alternatif lain yang lebih efisien dan lebih cepat dengan metode eliminasi. Hal ini bertujuan agar siswa mau termotivasi dan aktif dalam setiap pembelajaran, tidak pasif hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Hasil pengamatan setelah dilakukan penerapan *problem based learning* (PBL) pada pertemuan 1, siswa sudah mulai aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, namun masih ada siswa yang bingung dengan langkah pembelajaran dengan *problem based learning* (PBL) karena baru pertama kali diterapkan. Pertemuan 2, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Terlihat ketika proses pengerjaan soal, keseluruhan siswa sudah memiliki kesadaran akan tugas yang diberikan. Akhir siklus I, yaitu setelah pertemuan 1 dan 2, dilakukan tes siklus I (*post test 1*) untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, pertemuan 1 melanjutkan materi siklus I, menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). yaitu dengan menampilkan masalah yakni soal SPLDV yang susah dan memerlukan waktu yang relative lebih lama jika dikerjakan dengan metode substitusi selanjutnya siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal tersebut dengan metode alternatif lain yang lebih efisien dan lebih cepat dengan metode eliminasi. Hal ini bertujuan agar siswa mau termotivasi dan aktif dalam setiap pembelajaran, tidak pasif hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Pertemuan 2, pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru menjelaskan materi dengan model pembelajarannya *problem based learning* (PBL). Hasil pengamatan siklus II, siswa sangat antusias dan berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran,

terlihat bahwa siswa asyik dalam memecahkan masalah dengan yakni soal yang susah dan memerlukan waktu yang relative lebih lama jika dikerjakan dengan metode substitusi dengan metode baru yakni metode eliminasi. Siswa yang sebelumnya pasif mau berinteraksi dengan guru, bertanya jika ada materi yang belum paham. Akhir siklus II, yaitu setelah pertemuan 1 dan 2, dilakukan tes siklus II (*post test 2*) untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Tabel 1 berikut adalah hasil belajar siswa SMP Negeri 3 Kaimana pada setiap siklus.

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMP Negeri 3 Kaimana yaitu kelas VIIIA berjumlah 32 siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum dilakukan penelitian, hasil belajar siswa pada kondisi awal kelas VIIIA tergolong rendah yaitu dari 32 siswa, ada 28 siswa (87%) belum tuntas.

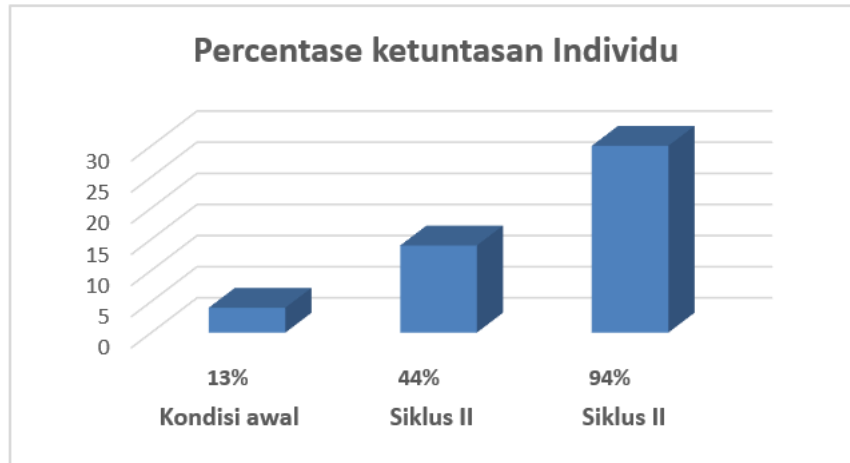
Selanjutnya dilakukan perbaikan melalui siklus I dan siklus II, siklus 1 dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan 1 guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* yaitu dengan menampilkan masalah yakni soal SPLDV yang susah dan memerlukan waktu yang relative lebih lama jika dikerjakan dengan metode substitusi selanjutnya siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal tersebut dengan metode alternatif lain yang lebih efisien dan lebih cepat dengan metode eliminasi. Hal ini bertujuan agar siswa mau termotivasi dan aktif dalam setiap pembelajaran, tidak pasif hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Hasil pengamatan setelah dilakukan penerapan *problem based learning (PBL)* pada pertemuan 1, siswa sudah mulai aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, namun masih ada siswa yang bingung dengan langkah pembelajaran dengan *problem based learning (PBL)* karena baru pertama kali diterapkan. Pertemuan 2, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Terlihat ketika proses pengerjaan soal, keseluruhan siswa sudah memiliki kesadaran akan tugas yang diberikan. Akhir siklus I, yaitu setelah pertemuan 1 dan 2, dilakukan tes siklus I (*post test 1*) untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, pertemuan 1 melanjutkan materi siklus I, menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. yaitu dengan menampilkan masalah yakni soal SPLDV yang susah dan memerlukan waktu yang relative lebih lama jika dikerjakan dengan metode substitusi selanjutnya siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal tersebut dengan metode alternatif lain yang lebih efisien dan lebih cepat dengan metode eliminasi. Hal ini bertujuan agar siswa mau termotivasi dan aktif dalam setiap pembelajaran, tidak pasif hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Pertemuan 2, pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru menjelaskan materi dengan model pembelajarannya *problem based learning (PBL)*. Hasil pengamatan siklus II, siswa sangat antusias dan berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa asyik dalam memecahkan masalah dengan yakni soal yang susah dan memerlukan waktu yang relative lebih lama jika dikerjakan dengan metode substitusi dengan metode baru yakni metode eliminasi. Siswa yang sebelumnya pasif mau berinteraksi dengan guru, bertanya jika ada materi yang belum paham. Akhir siklus II, yaitu setelah pertemuan 1 dan 2, dilakukan tes siklus II (*post test 2*) untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Tabel 1 berikut adalah hasil belajar siswa SMP Negeri 3 Kaimana pada setiap siklus.

Tabel 1 Hasil Tiap Siklus

KONDISI	KONDISI AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
---------	--------------	----------	-----------

	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Tuntas	4 siswa	13%	14 siswa	44%	30 siswa	94%
Tidak Tuntas	28 siswa	87%	18 siswa	56%	2 siswa	6%
JUMLAH	32 siswa	100%	32 siswa	100%	32 siswa	100%



Gambar 1. Persentase ketuntasan hasil tiap siklus

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, hasil belajar kondisi awal sampai siklus II terdapat selisih tingkat persentase dari indikator keberhasilan. Ketuntasan pada kondisi awal mengalami peningkatan pada siklus I yaitu dari 13% menjadi 44% dengan selisih 31%. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu dari 44% menjadi 94% dengan selisih 50%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 94% siswa tuntas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas melalui penerapan pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kaimana. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari persentase tingkat kelulusan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Persentase tingkat kelulusan pada kondisi awal adalah 13%, pada siklus I adalah 44% dan pada siklus II adalah 94%. Jadi penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SPLDV metode eliminasi di kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kaimana.

Daftar Rujukan

1. Anni. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPTMKK: Universitas Semarang.
2. Heruman. 2007. Model pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
3. Kunandar. 2018. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
4. Poerwadarminta, W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

5. Sudjana.1999. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production.
6. Tulus, Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar. Jakarta.
7. Wahyudi. 2012. Matematika realistik dan implementasinya dalam proses pembelajaran.
8. Raras Dwi Ati. 2015. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIID SMP N I Srandakan. Jogjakarta.
9. Husna Yarmi. 2018. Pendekatan Problem-based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Kelas VII.4 SMP Negeri 14 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017 – 2018. Pekanbaru.